

**STUDI TENTANG STRATEGI GURU DALAM
MENANAMKAN KARAKTER SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri
Gulon 1 Salam Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI



Oleh:

Mahendra Dodi Setiawan

15.0305.0143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**STUDI TENTANG STRATEGI GURU DALAM
MENANAMKAN KARAKTER SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri
Gulon 1 Salam Kabupaten Magelang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Mahendra Dodi Setiawan

15.0305.0143

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**STUDI TENTANG STRATEGI GURU DALAM
MENANAMKAN KARAKTER SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri
Gulon 1 Salam Kabupaten Magelang)**

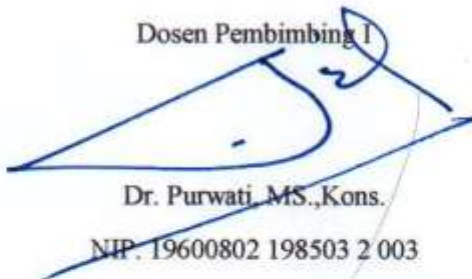
Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:
Mahendra Dodi Setiawan
15.0305.0143

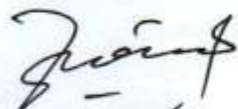
Magelang, 23 Januari 2020

Dosen Pembimbing I



Dr. Purwati, MS.,Kons.
NIP. 19600802 198503 2 003

Dosen Pembimbing II



Septiyati Purwandari, M.Pd
NIDN. 0601098303

PENGESAHAN

STUDI TENTANG STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER SISWA (Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Gulon 1 Salam Kabupaten Magelang)

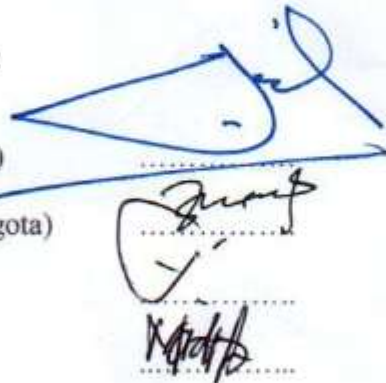
Oleh:
Mahendra Dodi Setiawan
15.0305.0143

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi dalam Rangka Menyelesaikan
Studi pada Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji
Hari : Senin
Tanggal : 3 Februari 2020

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Purwati, MS.,Kons : (Ketua/Anggota)
2. Septiyati Purwandari, M.Pd : (Sekretaris/Anggota)
3. Drs. Tawil, M.Pd., Kons : (Anggota)
4. Tria Mardiana, M.Pd : (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons
NIP : 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mahendra Dodi Setiawan

NPM : 15.0305.0143

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Studi Tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa
(Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Gulon 1 Salam
Kabupaten Magelang)

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Magelang, 23 Januari 2020
Yang membuat pernyataan



Mahendra Dodi Setiawan
NPM 15.0305.0143

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ahmad)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua dan kakak-kakak saya tercinta, atas segala doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, bimbingan, dan motivasi.
2. Almamater Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

**STUDI TENTANG STRATEGI GURU DALAM
MENANAMKAN KARAKTER SISWA
(Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri
Gulon 1 Salam Kabupaten Magelang)**

Mahendra Dodi Setiawan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menanamkan karakter siswa di SD Negeri Gulon 1 Salam terutama pada kelas tinggi. Fokus penelitian ini adalah berbagai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada fakta-fakta dan kejadian-kejadian yang ada kemudian dideskriptifkan. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Gulon 1 Salam. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut yaitu SD Negeri Gulon 1 Salam sudah cukup lama menerapkan kurikulum 2013 dan melaksanakan penanaman karakter kepada siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, kuisioner, dan wawancara tidak terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gulon 1 Salam menanamkan karakter kepada siswa melalui berbagai macam strategi, yaitu keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian, pengintegrasian nilai-nilai karakter, dan pembiasaan.

Katakunci :Strategi, Penanaman Karakter, Siswa

**STUDY ABOUT TEACHER STRATEGY IN PLANTING
STUDENT CHARACTERS
(Research on Gulon 1 Salam Elementary School High Class in
Magelang Regency)**

Mahendra Dodi Setiawan

ABSTRACT

This study aims to describe the teacher's strategy in instilling the character of student in SD Negeri Gulon Salam, especially in the high class. The focus of this research is the various strategies used by teachers in instilling student character.

This research is a qualitative descriptive study that is research that leads to the facts and events that are then described. The subject in this study were the teachers and students of grade IV, V, and VI of SD Negeri Gulon 1 Salam. Sampling in this study is using purpose sampling technique that is sampling with various specific considerations. The consideration is that Gulon 1 Salam Public Elementary School has been implementing the 2013 curriculum for a long time and implementing character planting to students. Data collection techniques in this study were observation, questionnaires, and unstructured interviews.

The result showed that teachers of grades IV, V, and VI at Gulon 1 Salam Elementary School Salam intilled character to student through a variety of strategies, namely modeling, spontaneous activities, comditioning, integrating character values, and habituation.

Keywords : Strategy, Characters Planting, Student

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, berkah serta hidayah-Nya, sehingga penulis mendapat kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Studi Tentang Strategi Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 1 Gulon Salam)”.

Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang. Penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ir. Muh Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu menebarkan semangat pantang menyerah dan mendukung segala bentuk aktivitas mahasiswa untuk semakin maju berprestasi.
4. Dr. Purwati, MS.,Kons dan Septiyati Purwandari, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan II yang senantiasa bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.

6. Haryati, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri Gulon 1 Salam yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas IV, V, dan VI SD Negeri Gulon 1 Kecamatan Salam Kabupaten Magelang.
7. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2015 dan semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan dan penyusunan penelitian ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita bertawakal dan memohon hidayah dan inayah. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Magelang,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PENEGAS	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Karakter.....	6
1. Pengertian Karakter.....	6
2. Nilai-nilai Karakter	7
B. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2. Fungsi Pendidikan Karakter	12
3. Tujuan Pendidikan Karakter	12
4. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	13
C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	17
1. Perkembangan Kognitif	17
2. Perkembangan Psikososial	18
3. Perkembangan Moral	19
4. Perkembangan Fisik dan Motorik	21
D. Peran dan Strategi Guru dalam Pendidikan Karakter	22
1. Pengertian Guru	22
2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter.....	23
3. Pengertian Strategi	25
4. Implementasi Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter.....	28
E. Penelitian Relevan Terdahulu	29
F. Kerangka Pemikiran.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	32

B. Setting Penelitian	32
C. Fokus Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Keabsahan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	39
1. Deskripsi Latar Penelitian	39
2. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	42
3. Deskripsi Hasil Penelitian	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti.....	8
2. Nilai-nilai dan deskripsi nilai dalam pendidikan karakter	15
3. Kisi-kisi angket siswa	34
4. Kisi-kisi observasi guru	35
5. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase	37
6. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	43
7. Hasil observasi kelas IV, V, dan VI.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter	31
2.	Lokasi SD Negeri Gulon 1	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin penelitian.....	94
2. Kisi-kisi Angket.....	95
3. Angket Penelitian.....	96
4. Kisi-kisi Observasi.....	100
5. Lembar Observasi.....	101
6. Identitas Informan Peneliti.....	104
7. Surat Pernyataan Validasi Instrumen.....	105
8. Validasi Angket.....	106
9. Validasi Observasi.....	108
10. Hasil Angket Siswa Kelas IV.....	110
11. Hasil Angket Siswa Kelas V.....	111
12. Hasil Angket Siswa Kelas VI.....	112
13. Hasil Ringkasan Angket.....	113
14. Identitas Mahasiswa.....	114
15. Lembar Rekomendasi Ujian Skripsi.....	115
16. Lembar Catatan Bimbingan Skripsi.....	116
17. Dokumentasi.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan pokok bagi setiap manusia. Melalui pendidikan manusia dapat memiliki kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotor maupun dalam aspek afektif yang berguna dalam menjalani kehidupan. Selain itu melalui pendidikan juga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan :

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan ranah kognitif saja tetapi juga melibatkan hal yang lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian. Pemerintah membuat ayat tersebut dengan maksud dan tujuan yang baik yaitu ingin menciptakan ataupun membuat manusia yang menjadi warga negara Indonesia menjadi manusia yang cerdas secara kognitif, terampil dalam berbagai bidangnya masing-masing dan memiliki kepribadian atau akhlaq yang mulia, serta yang tak kalah penting yaitu memajukan bangsa Indonesia.

Akhir-akhir ini pendidikan karakter semakin digencar-gencarkan oleh pemerintah baik untuk sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas supaya nasib generasi muda terselamatkan dari perilaku-perilaku yang menyimpang (negatif). Menurut Siti Azisah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*) (Siti Azisah, 2014). Pendidikan karakter di Indonesia ini sudah mulai diterapkan dari SD hingga SMA. Pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter termuat di dalam buku yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan judul

Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Berdasar buku tersebut pelaksanaan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta jajarannya sampai dengan satuan pendidikan dapat melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing. Dalam hal ini, guru memiliki sebelas Indikator penting dalam menjalankan kedudukan, fungsi, dan perannya untuk melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Mengingat pentingnya pendidikan karakter, banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tak terkecuali di Kecamatan Salam. Berdasarkan penuturan dari pengawas dan kepala UPT Disdikbud Kecamatan Salam guru-guru di Kecamatan Salam sudah melaksanakan penanaman pendidikan karakter baik yang masih menggunakan kurikulum KTSP ataupun yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Meskipun masih banyak kendala dan masalah yang terjadi, misalnya anak yang masih kurang menghargai guru, anak yang masih sering mengejek teman-temannya, dan membolos.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Menurut Mulyasa dalam (Arifin M. M., 2015) peran guru yaitu sebagai tenaga pendidik, pengajar, pengembang kurikulum, pembimbing, inovator, model, teladan untuk siswa, dan juga peneliti. Begitu besar peran seorang guru, sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan penentu kualitas suatu pendidikan. Selain itu, guru merupakan ujung tombak suatu pendidikan.

Lembaga pendidikan formal khususnya sekolah dasar tidak hanya sebatas tempat di mana siswa belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan,

tetapi juga tempat mereka memperoleh teman dan membentuk karakter. Secara umum banyak siswa yang lebih sering menirukan gurunya atau bisa diartikan apa yang dilakukan oleh gurunya pasti akan dilakukan juga oleh siswa. Hal ini bisa terjadi karena banyaknya interaksi antara guru dan siswa menyebabkan guru tidak hanya mentransferkan sebatas ilmu pengetahuannya saja, tetapi juga tingkah laku, perilaku dan karakternya kepada siswa yang nantinya akan menjadi contoh atau panutan bagi mereka. Maka dari itu sudah sepantasnya guru menunjukkan perilaku dan sikap yang baik khususnya dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

Suatu kegiatan pembelajaran yang menanamkan konsep pendidikan karakter tentu berhubungan erat pula dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana di dalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen antara lain tujuan, materi atau bahan ajar, metode dan media, evaluasi, siswa, serta guru. Di antara beberapa komponen di atas guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dalam menanamkan pendidikan karakter.

Berdasarkan dari hasil observasi dan paparan yang telah peneliti jabarkan mengenai permasalahan pendidikan karakter di sekolah dasar terutama di SD Negeri Gulon 1 Salam. Sekolah dasar tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 secara penuh dari kelas I sampai kelas VI. Maka dari itu peneliti ingin melakukan studi tentang bagaimana penerapan penanaman karakter siswa yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 1 Gulon Salam Kabupaten Magelang)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak siswa yang masih sering melakukan perilaku yang negatif seperti mencontek, membolos, berkelahi, mengejek temannya dan lain-lain.

2. Strategi guru yang masih mengutamakan pada aspek kognitif menyebabkan pendidikan karakter kurang tersampaikan kepada siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, penelitian ini memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan dengan keterbatasan waktu maka penelitian dibatasi pada strategi guru dalam penanaman karakter siswa di SD Negeri Gulon 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter?
3. Bagaimana pengaruh strategi yang diterapkan guru terhadap siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendeskripsikan implementasi strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pendidikan karakter.
3. Mendeskripsikan pengaruh strategi yang diterapkan guru terhadap siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang pendidikan khususnya dalam hal penanaman pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, khususnya memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter.

- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik kinerja guru dalam penanaman pendidikan karakter.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dukungan, dan evaluasi kepada kepala sekolah tentang penanaman pendidikan karakter.
- d. Bagi dinas pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang berguna untuk pengembangan kualitas pendidikan khususnya dalam hal pendidikan karakter.
- e. Bagi Universitas Muhammadiyah Magelang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang analisis strategi guru dalam penanaman pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter

Karakter menjadi *trending topic* di dunia pendidikan saat ini. Pada dasarnya karakter menentukan perilaku seseorang terhadap setiap hal yang terjadi padanya. Karakter juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda.

1. Pengertian Karakter

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): karakter memiliki arti: 1) sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. 2) karakter juga bisa bermakna "huruf". Pengertian yang sedang dibahas di sini adalah makna kata yang pertama.
- b. Stedje dalam (Masnur, 2011) *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior, and attitudes an individual makes, and is the "moral excellence" an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun melihatnya.
- c. Kata karakter dalam bahasa islam disebut akhlaq. Seperti yang dikatakan Akramulla Shed dalam (Yaumi, 2012) Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter. Karakter seseorang dapat dinilai dari bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain.
- d. Simon Philips dalam (Masnur, 2011) menyatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

- e. Suyanto mengemukakan bahwa karakter yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010).
- f. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial (Abdurachman Abror, 1989).

Berdasarkan dari penjabaran tentang karakter diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, akhlaq, tabiat ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari implementasi tentang nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir bersikap dan bertindak. kebijakan terdiri atas berbagai nilai dan norma. Seperti contohnya jujur, hormat kepada orang lain, tanggung jawab, dan dapat dipercaya. Seseorang dikatakan memiliki karakter jika orang tersebut sudah mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya orang yang tidak pernah mengamalkan nilai-nilai kabaikan maka orang itu bisa dikatakan tidak memiliki karakter. Pada dasarnya karakter adalah mengamalkan nilai-nilai kebajikan atau kebaikan.

2. Nilai-Nilai Karakter

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi terciptanya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi adat, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara

Kesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan suatu *conditio sine quanon*, artinya syarat mutlak yang tidak dapat di tawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini (Samani, 2011).

Pada masa Orde Baru, saat kebudayaan masih dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di bawah otoritas Direktorat Jendral Kebudayaan, telah diterbitkan buku saku Pedoman Penanaman Pekerti luhur pada tahun 1997. Dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa budi pekerti dapat dikatakan identik dengan *morality* (moralitas). Namun juga ditegaskan bahwa budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh perilaku (Samani, 2011). Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut :

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga.
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa.
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Secara ringkas butir-butir nilai budi pekerti dan kaitannya dengan lima jangkauan tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Jangkauan Sikap dan Perilaku dan Butir-Butir Nilai Budi Pekerti (Samani, 2011).

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
1	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Berdisiplin, beriman, bertaqwa, berpikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian.
2	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri	Bekerja keras, berani memikul risiko, berdisiplin, berhati lembut/berempati, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat,

No	Jangkauan Sikap dan Perilaku	Butir-Butir Nilai Budi Pekerti
		jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa kasih sayang, percaya diri, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji, amanah, terbuka, ulet.
3	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil, hormat, sportif, susila, tegas, amanah, terbuka.
4	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, toleran, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, amanah, terbuka.
5	Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.

Kita semua tentu tahu bahwa dalam setiap ajaran agama, agama apa pun itu pasti memberikan perintah, tuntunan, dorongan, untuk menjadikan seseorang memiliki karakter yang baik. Selanjutnya manusia yang memiliki karakter yang baik dapat merasakan dan berbuat kebaikan kepada siapa pun. Bahkan dalam khazanah budaya banyak sekali nilai karakter yang baik yang dapat digali, kemudian dipahami, diyakini, dan dilaksanakan.

B. Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2003).

1. Pengertian Pendidikan karakter

- a. Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti sehingga menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Ilyas, Ismail Muhammad, 2012).
- b. Samani dan Muchlas dalam (Samani, 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah hal-hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru yang dapat memengaruhi siswa ataupun mahasiswanya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari siswa dengan mempraktekan dan mengajarkan nilai-nilai dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan hubungannya dengan Tuhannya (Samani, 2011).

- c. Frey dalam (Yaumi, 2012) *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*. Maksudnya, pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Berdasarkan definisi diatas maka pendidikan karakter mengacu pada tiga hal pokok atau komponen yang harus dipenuhi dan diolah, yaitu *understand* yang berarti mengerti/pikiran, *care about* yang berarti rasa, dan *act upon core ethical values* yang dapat diartikan sebagai raga. Melalui ketiga komponen diatas maka akan dapat menciptakan pendidikan karakter yang bagus.
- d. Scerenco dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari) (Scerenco, 1997).
- e. Winston dalam (Winston & Sue, 2010) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan dari para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana untuk menjadikan siswa-siswa peduli, mengenal dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pendidikan Karakter

Fungsi dari pendidikan karakter ada 3 yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Pengembangan yakni pengembangan potensi siswa untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi siswa yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. Penyaring memiliki arti yaitu untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat (Judiani, Sri, 2010).

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh semua pihak yang bersangkutan khususnya guru memiliki beberapa tujuan Tujuan pendidikan karakter menurut Judiani dan Sri adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Judiani, Sri, 2010).

Sedangkan Heri dalam bukunya menyatakan bahwa pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk memnbentuk bangsa yangtangguh, kompetitif, berakhlaq mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu

pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Gunawan, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengembangkan perilaku siswa yang terpuji, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa.

Melalui pendidikan karakter siswa dapat memiliki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional sangat penting bagi seorang siswa untuk masa depannya. Karena dengan kecerdasan emosional yang baik maka seorang anak dapat menyelesaikan berbagai masalah atau tantangan yang dihadapinya dengan baik. Termasuk tantangan dalam bidang akademik. Pendidikan karakter merupakan upaya secara sadar yang harus dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan, seperti keluarga, sekolah, lingkungan sekitar anak, dan masyarakat secara luas. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika tidak ada interaksi yang harmonis antara lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga ataupun masyarakat luas. Berdasarkan hal tersebut maka pembentukan dan pendidikan karakter yang utama dan pertama yaitu di lingkungan keluarga.

4. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis dalam *CEP's Eleven Principles of effective Character Education* dikutip oleh Muhammad Yaumi menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter (Yaumi, 2012). Kesebelas prinsip yang dimaksud adalah:

- a. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- b. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
- c. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- d. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.

- e. Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan moral.
- f. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua siswa mengembangkan karakter, dan membantu mereka mencapai keberhasilan.
- g. Sekolah mengembangkan motivasi diri siswa.
- h. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan siswa.
- i. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap pemulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
- j. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai partner dalam upaya membangun karakter.
- k. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauhmana siswa mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan diatas tentang prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa ada sebelas prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter. Kesebelas prinsip tersebut harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan mendapatkan perhatian lebih. Agar pengembangan pendidikan karakter dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal. Selain prinsip diatas ada beberapa prinsip lain yang tak kalah penting dan harus mendapatkan perhatian yaitu mudarnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal tersebut dapat terjadi karena antara lain :

- 1) Rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama
- 2) Adanya distorsi dan disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila
- 3) Berubahnya nilai-nilai etika dalam berbangsa dan bernegara.

- 4) Lemahnya kesadaran nilai-nilai budaya bangsa seiring perkembangan globalisasi.
- 5) Lemahnya keteladanan dan metode dalam pendidikan karakter diberbagai lingkungan (Ilyas, Ismail Muhammad, 2012).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa bersumber pada empat hal yaitu Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan. Berdasarkan empat hal tersebut dapat diidentifikasi menjadi 18 nilai-nilai pokok, seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.2 Nilai-nilai dan deskripsi nilai dalam pendidikan karakter (Kemendiknas, 2011).

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan

No	Nilai	Deskripsi
		orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar rata-rata berusia 6-12 tahun. Pada usia tersebut siswa SD memiliki karakteristik perkembangan yang unik. Para ahli psikologi mengelompokkan tahap-tahap perkembangan siswa SD berdasarkan beberapa aspek, antara lain :

1. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dalam (Rima, 2016) menyatakan bahwa anak usia SD pada umumnya berada pada tahap operasional konkret untuk anak dengan rentang usia 7 sampai 11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap ketiga dari tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, anak sudah dapat melakukan penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret, sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Anak sudah mampu mengklasifikasikan objek konkret ke dalam kelompok yang berbeda. Selama masa SD siswa mengalami perkembangan yang pesat khususnya kognitif.

Slavin dalam bukunya mengatakan bahwa anak mulai belajar membentuk sebuah konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah pada situasi yang melibatkan objek konkret dan situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya. Anak juga sudah mulai bergeser dari pemikiran egosentris ke pemikiran yang objektif (Samosir, 2011). Sedangkan menurut Suparno mengungkapkan bahwa pada masa sekolah dasar anak sudah mampu mengerti adanya perpindahan pada hal yang bersifat konkret serta sudah memahami persoalan sebab akibat. Anak mampu memaknai suatu tindakan dianggap baik atau buruk dari akibat yang ditimbulkan (Suparno & dkk, 2002). Menurut Slavin dalam (Samosir, 2011) terdapat empat implikasi teori piaget terhadap pendidikan antara lain yaitu:

- a. Guru harus peduli terhadap metode atau proses pemikiran anak hingga diperolehnya suatu hasil pemikiran dalam dirinya.
- b. guru harus menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan adanya keterlibatan aktif siswa dengan inisiatif dalam dirinya sendiri.

- c. guru tidak boleh menekankan kegiatan belajar yang menuntut anak untuk berpikir layaknya orang dewasa.
- d. guru harus peduli terhadap kecepatan dan tingkat perkembangan kognitif masing-masing siswa dalam melaksanakan suatu pembelajaran sehingga masing-masing siswa dapat belajar secara optimal.

Berdasarkan dari pernyataan beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak usia SD adalah pada tahap operasional kongkrit. Tahap operasional kongkrit yaitu pada usia 6-11 tahun. Anak sudah dapat mengklasifikasikan objek-objek kongkrit ke dalam kelompok yang berbeda. Anak juga sudah mulai dapat belajar konsep dan memahami sebab akibat.

2. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial dalam teori Erikson memberikan pandangan bahwa manusia dalam perkembangan psikososialnya mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Terdapat delapan tahapan yang harus dilalui oleh manusia dengan setiap tahapannya terdapat beberapa krisis yang harus dihadapi (Rima, 2016). Setiap tahapan perkembangan manusia dibentuk oleh pengaruh sosial dalam diri manusia sehingga matang secara fisik dan psikologis (Suparno & dkk, 2002). Teori Erikson mengelompokkan anak usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap industri versus *inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). Anak usia SD pada tahap ini telah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Ketergantungan anak terhadap keluarga menjadi berkurang. (Rima, 2016). Menurut Erikson perkembangan Psikososial anak pada usia 6-12 tahun yaitu lebih menekankan pada proses-proses sadar yang dialami ketika berinteraksi sosial.

Hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memberikan pengaruh penting dalam pengembangan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial (Bastable S. B., 1997). Anak berusaha berkarya

dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan (Semiun, 2010). Anak mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya. Anak mulai bertanggung jawab serta gemar belajar bersama. Timbul ketidakpercayaan diri pada anak jika tidak mampu mengerjakan tugas seperti temannya (Sunaryo, 2004). Bahaya bagi anak ketika timbul rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu dalam proses pembelajaran peran guru sangat penting dalam menumbuhkan semangat berkarya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Guru harus menegaskan bahwa pada setiap proses pembelajaran, anak telah belajar sesuatu hal meskipun berbeda dengan teman-temannya. Tugas utama guru dalam hal ini adalah menumbuhkan semangat berkarya dan menghindarkan anak dari sikap tidak percaya diri (Rima, 2016).

Berdasarkan dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikososial anak usia 6-12 tahun masuk pada tahap industri versus *inferiority* (berkarya versus perasaan rendah diri). Kemudian ketergantungan anak terhadap keluarga mulai berkurang sebab anak sudah mulai bisa berinteraksi sosial terutama dengan temannya dan gurunya. Mereka sudah mulai bermain secara berkelompok. Anak juga sudah mulai dapat berkarya dan menjalankan tugas yang diberikan.

3. Perkembangan Moral

Akhir-akhir ini moralitas menjadi sorotan dengan adanya berbagai kasus yang menimpa dunia pendidikan saat ini, misalnya kasus penganiayaan, pelecehan seksual, *agresivitas* dan sebagainya. Perkembangan moral dalam diri seseorang menjadi penting untuk dipelajari terutama pada usia sekolah sebagai bentuk antisipasi di masa depan. Menurut Santrock dalam (Adelar & Saragih, 2003) menjelaskan bahwa perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang peraturan-peraturan dan nilai-nilai yang menjadi dasar sikap seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Menurut Santrock terdapat tiga domain utama dalam perkembangan moral yaitu pemikiran, tingkah laku dan perasaan. Gunarsa dalam (Gunarsa, 2008) meyakini bahwa perkembangan moral merupakan

kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam bentuk sikap/perilaku sebagai hasil dari interaksi seseorang dengan norma-norma atau nilai-nilai sosial masyarakat.

Piaget dalam (Rima, 2016) membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya. Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Santrock mengatakan Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut (Adelar & Saragih, 2003). Sementara Kohlberg (Rima, 2016) membagi moralitas menjadi tiga tingkatan dan setiap tingkatan terdapat tahapan. Antara lain yaitu:

- a. Tingkat prakonvensi terdiri dari tahap 1 orientasi hukum dan ketaatan dan tahap 2 orientasi relativis instrumental.
- b. Tingkat konvensi terdiri dari tahap 3 orientasi anak baik dan tahap 4 orientasi hukuman dan keteraturan.
- c. Tingkat pascakonvensi terdiri dari tahap 5 orientasi kontrak sosial dan tahap 6 orientasi prinsip etika universal

Sedangkan Slavin dalam (Samosir, 2011) mengatakan bahwa anak usia SD berada pada tingkat konvensi di mana moralitas dinilai berdasarkan interaksi dengan teman sebaya seperti pada tahap otonom Piaget. Pada tingkat konvensi, anak mampu mempertimbangkan perasaan orang lain ketika mengambil keputusan moral. Dalam hal ini maka seharusnya guru kelas dapat menghadirkan sebuah konflik dan masalah kepada siswa nya agar siswa tersebut belajar manajemen konflik yang baik. Penanaman moral dilakukan tanpa disadari anak sehingga dapat mendorong kesadaran dalam

dirinya untuk bertindak dengan moral yang baik. Guru juga harus menjadi teladan yang baik dan mampu memahami setiap keunikan siswanya (Rima, 2016).

4. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik adalah dua hal yang tak terpisahkan. Karena fisik seseorang selalu berpengaruh terhadap motoriknya. Perkembangan fisik merupakan suatu proses tumbuh kembang serta pematangan seluruh organ tubuh manusia sejak lahir hingga dewasa. Perkembangan fisik ini dipengaruhi oleh kesehatan fisik atau fungsi organ tubuh (Muyani & Gracina, 2007). Seseorang yang memiliki fisik yang sehat maka dapat melakukan aktivitas dengan baik sehingga perkembangan motoriknya berjalan dengan baik. Perkembangan motorik merupakan proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu motorik kasar maupun motorik halus (Hidayati, 2010). Sedangkan menurut Decaprio Richard dalam (Descaprio, 2013) membagi perkembangan motorik menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan hampir seluruh otot besar anggota tubuh. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot kecil serta koordinasi mata dengan tangan. Perkembangan motorik kasar maupun halus dipengaruhi juga oleh perkembangan fisiknya.

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut pertambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD umumnya berada pada fase tenang, di mana perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat namun konsisten (Budiyartati, 2014). Ciri-ciri perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki (Rima, 2016). Di usia SD ini, anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk

menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan melempar (Samosir, 2011).

Berdasarkan penjabaran diatas mengenai perkembangan fisik dan motorik anak usia SD maka dapat disimpulkan bahwa pada anak usia 6-12 tahun mengalami perkembangan fisik yang terbilang lambat namun konsisten. Ciri-cirinya yaitu perkembangan tinggi badan dan berat badan. Untuk perkembangan motorik anak usia SD yaitu terbagi menjadi dua, motorik kasar dan motorik halus. Anak-anak pada masa usia SD ini lebih sering mengembangkan motorik dasar seperti berlari, melompat, melempar, dan sebagainya.

D. Peran dan Strategi Guru Dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Guru

Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang dimaksud dengan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Sedangkan menurut Amir dalam bukunya menyatakan bahwa guru adalah suatu profesi yang lekat dengan seorang pendidik, pembelajar, dan teladan yang baik untuk anak. Guru sejatinya memiliki tiga tugas pokok dalam profesinya yaitu tugas profesional, manusiawi dan kemasyarakatan. Tugas pertama erat kaitannya dengan logika dan estetika yang digunakan guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya. Tugas kedua dan ketiga berkaitan dengan etika yang ditampilkan guru sebagai seorang manusia dan anggota masyarakat (Amir, 2011).

Undang-undang Guru dan Dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial.

Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencangkup karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- e. Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan (Permadi dkk, 2010).

2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pelaksanaan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta jajarannya sampai dengan satuan pendidikan dapat melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing. Dalam hal ini, guru memiliki sebelas poin penting dalam menjalankan kedudukan, fungsi, dan perannya untuk melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Sebelas poin tersebut antara lain :

- a. memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK;
- b. menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK;
- c. menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif;

- d. memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK;
- e. mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, siswa, dan seluruh komunitas sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas;
- f. membangun lingkungan belajar yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu;
- g. mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan pembelajaran berbasis PPK;
- h. mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis PPK;
- i. melaksanakan program ekstrakurikuler berbasis PPK;
- j. mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan program PPK; dan
- k. melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam (Arifin M. M., 2015) peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sebagai Tenaga Pendidik.
- 2) Guru sebagai Pengajar.
- 3) Guru sebagai Pengembang Kurikulum.
- 4) Guru sebagai Pembimbing.
- 5) Guru sebagai Pembaharu (Inovator).
- 6) Guru sebagai Model dan Teladan.
- 7) Guru sebagai Peneliti.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain mendidik dan mengajar ada beberapa peran guru yang lainnya. Maka seseorang yang menjalani profesi sebagai seorang guru harus dapat melaksanakan ketujuh peran guru yang disebutkan diatas. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan optimal, supaya kualitas pendidikan di Indonesia ini dapat menjadi lebih maju.

Suyanto dan Jihad dalam bukunya menyatakan bahwa mendidik sangat erat kaitannya dengan membimbing, mengasuh, membina termasuk di dalamnya juga pengajaran bagi anak didik. Ketika mendidik, seorang guru adalah teladan bagi anak didiknya. Guru harus memiliki etika yang baik

sebagai seorang manusia. Guru harus memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan benar sehingga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak didik. Salah satu wujudnya yaitu ketika guru berada di masyarakat maka guru harus mampu menjadi warga masyarakat yang baik dengan menjunjung nilai-nilai luhur yang melekat pada profesinya. Bentuk-bentuk teladan yang diberikan guru akan menjadi inspirasi dan mendorong anak didik untuk bertindak dan bertutur dengan baik, sopan serta cerdas beretika (Suyanto; Jihad, Asep, 2013).

Sementara itu Slavin dalam (Samosir, 2011) menyatakan bahwa guru yang luar biasa cenderung memiliki kekuatan dan karisma yang tidak bisa dimiliki guru yang lain. Berdasarkan pemaparan diatas mengenai peran guru dalam pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar saja namun guru juga memiliki beberapa peran yang sangat penting. Misalnya menjadi model bagi siswa-siswanya, menjadi pembimbing yang baik, memberikan keteladan kepada siswa dan lain sebagainya. Sementara dalam hal pendidikan karakter guru juga harus bisa memberikan atau menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswanya.

3. Pengertian Srtategi

- a. Hardy, Langlay, dan Rose dalam (Abdul, 2013) mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*. Secara garis besar dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.
- b. Mintzberg dan Walters dalam (Abdul, 2013) mrngatakan bahwa *strategies are realized as pattern in stream of decisions or actions* yang artinya strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan.
- c. Sidjabat dalam bukunya mengemukakan bahwa strategi dalam pembelajaran mengandung arti bagaimana guru merancang kegiatan belajar mengajar sebelum ia melaksanakan dengan siswanya (Sidjabat, 1993).

- d. Syaiful Bahri Djamarah dalam (Djamarah & Zain, 2005) mengatakan bahwa strategi merupakan sebuah cara atau metode. Sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.
- e. Hamel dan Prahalad dalam (Hussein, 2001) mendefinisikan strategi sebagai tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan, dengan semikian strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.
- f. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, menguraikan apa yang dimaksud dengan strategi yaitu pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah pada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Berdasarkan dari beberapa pemaparan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu proses yang memiliki cara atau metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi dimulai dari apa yang dapat terjadi bukan apa yang terjadi. Strategi juga merupakan suatu proses yang bersifat *incremental* dan terus-menerus yang berfokus pada tujuan.

Sebuah strategi yang hendak dipakai juga memiliki hal-hal yang perlu diperhatikan khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan. Setiap strategi memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut :

a. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap siswa yang pira-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualistik

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun mengajar pada sekelompok siswa namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

d. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat

mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi (Arifin M. , 2015).

4. Implementasi Strategi Guru dalam menanamkan Karakter

Selain strategi pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, penanaman karakter juga tak kalah penting untuk dilaksanakan dan diperhatikan. Mengingat pendidikan karakter saat ini mulai dilaksanakan di semua tingkat pendidikan. Mulai dari SD sampai SMA. Karena sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa.

Ada beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh guru guna menanamkan karakter kepada siswa. Menurut (Rizal & Munip, 2017) strategi yang dapat dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter yaitu :

1. Pengintergrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran.
2. Pembelajaran Intrakulikuler (pengalaman belajar).
3. Proses pengembangan diri atau ekstrakulikuler.
4. Pembudayaan atau pembiasaan baik yang dilakukan dalam kelas maupun diluar kelas.
5. Kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan semua pihak baik di sekolah maupun dengan keluarga dan masyarakat.

Adapun strategi umum yang sering digunakan di negara-negara barat antara lain yaitu strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise and reward*), definisikan dan latihan (*define and drill*), penegakkan disiplin (*forced formality*), dan perangai bulan ini (*traits of the month*) (Samani, 2011).

Sedangkan menurut Masnur dalam bukunya menyatakan bahwa strategi penanaman karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Antara lain yaitu:

- a. Keteladanan atau contoh.
- b. Kegiatan spontan.
- c. Teguran dari guru.
- d. Pengkondisian lingkungan sekolah.

- e. Pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap hari (Masnur, 2011).

Penanaman karakter siswa dapat dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan agar siswa sekolah dasar dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter tersebut teraktualkan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas tentang strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman karakter yang umum dilakukan dan dilaksanakan yaitu dengan cara melakukan pembiasaan, memberikan keteladanan, kegiatan yang konsisten, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, pengalaman belajar, ekstrakurikuler, pujian dan hadiah, latihan, keteladanan, kegiatan spontan dan pengkondisian lingkungan sekolah.

E. Penelitian Relevan Terdahulu

Peneliti dalam kesempatan kali ini telah membaca ada beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas tentang karakter siswa sekolah dasar. Dari berbagai banyaknya penelitian peneliti mengambil beberapa saja. Berikut ini penelitian yang relevan :

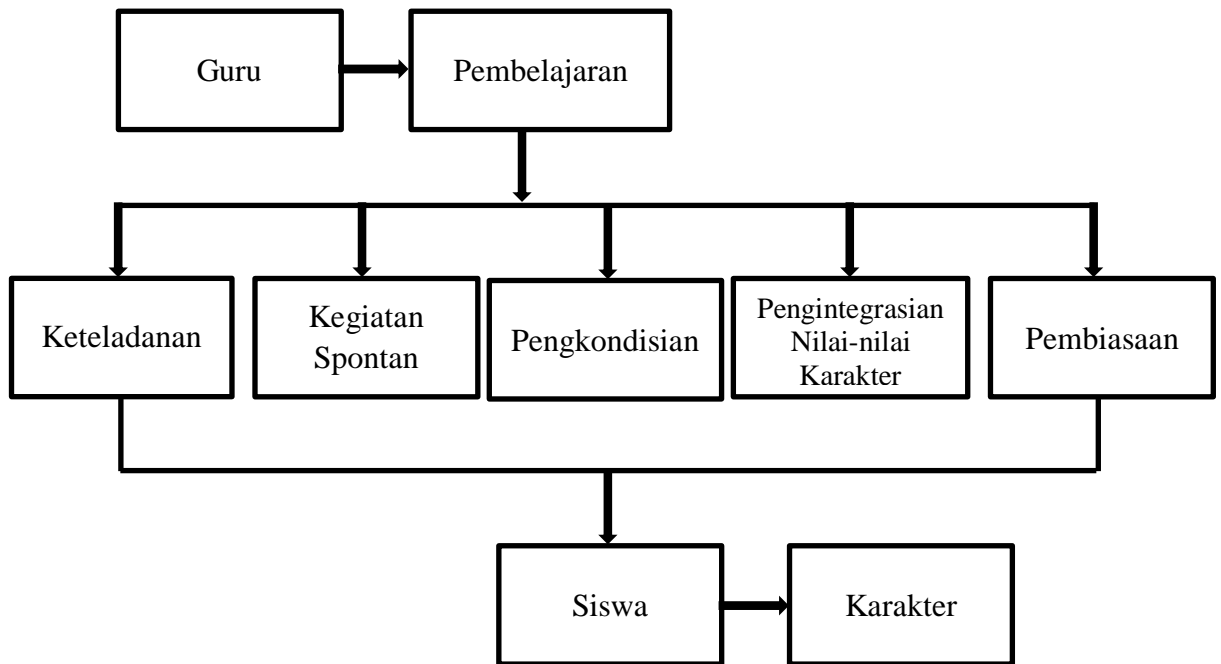
1. Penelitian yang dilakukan oleh Mellyana Saputri dengan judul Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SD Kasihan Kabupaten Bantul. Mendapatkan hasil bahwa SD Kasihan merupakan proyek perintisan sekolah budaya dan karakter bangsa, kewirausahaan dan ekonomi kreatif yang dilaksanakan sejak tahun 2010 yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Pada tahun ajaran 2012/2013, SD Kasihan telah melaksanakan 12 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai antara lain: nilai religius, kejujuran, disiplin dan peduli lingkungan, tanggung jawab, kreatif, demokratis, cinta tanah air, toleransi, rasa ingin tahu, menghargai dan gemar membaca. Beberapa kendala yang masih ditemui antara lain pada nilai kejujuran, disiplin, peduli lingkungan, dan gemar membaca.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lina Rahmawati dengan judul Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak di SDIT Az Zahra Sragen Tahun 2011/2012. Diperoleh hasil penelitian yaitu strategi penanaman nilai pendidikan karakter pada SDIT Az Zahra yang pertama yaitu melalui penyusunan program kegiatan-kegiatan dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada anak di SDIT Az Zahra didasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditentukan. Yang kedua yaitu strategi melalui pengembangan kerjasama dalam penanaman nilai karakter pada anak. Pengembangan kerjasama dengan ketiga lingkungan belajar anak (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat). Adapun metode yang digunakan yaitu keteladanan, pembiasaan, monitoring, dan penghargaan/sanksi.
3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yusnia Rahmawati dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang tahun 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter di sekolah alam SDI Surya Buana Malang ini tidak hanya diterapkan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja namun juga di luar kelas. Ada 4 strategi dalam menanamkan pendidikan karakter pada siswa di SDI Surya Buana Malang, yaitu: 1) Sosialisasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, 2) Mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan pembelajaran, 3) menggunakan metode keteladanan, 4) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu alur kerja yang akan dilaksanakan untuk mengetahui jawaban dari permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian berjudul “Studi Tentang Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa” dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Siswa



Berdasarkan bagan yang telah di gambarkan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menanamkan pendidikan karakter yang optimal kepada siswa maka perlu diperhatikan proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru. Komponen yang paling berpengaruh besar terhadap keberhasilan terletak pada strategi guru dalam pembelajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter siswa di SD Negeri Gulon 1 Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Martini, 1992). Penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi terhadap kasus atau peristiwa yang diteliti. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Idrus, 2007). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mengarah pada pengungkapan fakta-fakta yang ada. Simpulan analisis lebih bersifat subjektif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositive, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

B. Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gulon 1 Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu dikarenakan lokasinya yang mudah dijangkau, strategis, dan dekat dengan tempat tinggal. Sehingga waktu dan biaya menjadi lebih efisien. Selain itu lingkungan di SD Negeri Gulon 1 ini cukup kondusif dan nyaman dikarenakan jauh dari pusat keramaian dan menerapkan pendidikan karakter. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.

C. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif pada dasarnya tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, melainkan dari sudut pandang orang atau persepsi seseorang terhadap

suatu peristiwa, masalah ataupun kasus. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang strategi guru dalam menanamkan karakter siswa di SD Negeri Gulon 1. Khususnya pada kelas IV, kelas V, dan kelas VI tidak termasuk guru olah raga dan guru mata pelajaran agama.

D. Sumber Data

Penentuan sumber data pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purpose Sampling*. *Purpose Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti memilih SD Negeri Gulon 1 Salam kelas IV, V, dan VI dikarenakan sudah menerapkan kurikulum 2013 dan proses pembelajaran yang cukup kondusif.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari tindakan atau kata kata langsung yang bersumber dari responden atau informan. Peneliti akan melakukan observasi mendalam dengan informan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan karakter siswa. Data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen, arsip, dan foto.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan empat cara agar bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang objek yang diamati. yaitu dengan:

1. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2016). Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, yakni angket yang setiap pertanyaannya sudah tersedia nberbagai alternatif jawaban (Arifin, 2016) Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yaitu siswa mengenai strategi yang dilakukan guru dalam meananamkan pendidikan karakter siswa. Dalam angket ini ada alternatif jawabannya, oleh karena itu

di sini ada tingkatan nilai sebuah jawaban yang kemudian dapat dituliskan dengan simbol angka. Makin sesuai antara jawaban yang diberikan responden dengan jawaban yang diharapkan, maka semakin tinggi skor yang diperoleh.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Almanshur, 2016). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, dan angket. Peneliti sebagai *human instrumen* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian kualitatif ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana seperti observasi, angket dan wawancara. Alasannya yaitu segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti (Sugiyono, 2016).

1) Kisi- kisi angket

Tabel 1. Kisi-kisi angket siswa
Strategi guru dalam penanaman karakter

No	Aspek	Indikator	No. Butir Soal
1	Keteladan	1. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela	1,2
		2. Bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik	3,4
		3. Bersikap adil kepada semua siswa	5,6
2	Kegiatan Spontan	1. Pujian dan hadiah	7,8
		2. Teguran dari guru	9,10
		3. Menjaga kebersihan	11,12
3	Pengkondisian	1. Mengkondisikan siswa	13,14
		2. Mengkondisikan lingkungan belajar	15,16
		3. Menyiapkan media dan alat yang	17,18

4	Pengintergrasian Nilai-Nilai Karakter	digunakan dalam pembelajaran	
		1. Mengaitkan antar mata pelajaran yang satu dengan yang lain	19,20
		2. Metode pembelajaran yang variatif	21,22
5	Pembiasaan	3. Integrasi dalam kegiatan ekstra kurikuler	23,24
		1. Membiasakan siswa melakukan kegiatan keagamaan	25,26
		2. Membiasakan siswa melakukan perilaku yang baik	27,28
		3. Membiasakan siswa mematuhi tata tertib	29,30

2) Kisi-kisi observasi

TABEL 2. KISI-KISI OBSERVASI GURU STRATEGI GURU DALAM PENANAMAN KARAKTER

No	Aspek	Indikator
1	Keteladan	1. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela
2	Kegiatan Spontan	2. Bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik
		3. Bersikap adil kepada semua siswa
		1. Pujian dan hadiah
3	Pengkondisian	2. Teguran dari guru
		3. Menjaga kebersihan
		1. Mengkondisikan siswa
4	Pengintergrasian Nilai-Nilai Karakter	2. Mengkondisikan lingkungan belajar
		3. Menyiapkan media dan alat yang digunakan dalam pembelajaran
		1. Mengaitkan antar mata pelajaran yang satu dengan yang lain
5	Pembiasaan	2. Metode pembelajaran yang variatif
		3. Integrasi dalam ekstrakurikuler
		1. Membiasakan siswa melakukan kegiatan keagamaan
		2. Membiasakan siswa melakukan perilaku yang baik
		3. Membiasakan siswa mematuhi tata tertib

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sutopo (2002:7-8) triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian 39 kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002:78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, (3) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, dan (4) triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku

untuk umum atau generalisasi. Penelitian yang akan dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) jelas akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya (Sugiyono, 2016).

Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut (Riduwan, 2015) adalah sebagai berikut :

1. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel.
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata.
4. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor maksimal item pertanyaan

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat.

5. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:
 - a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\text{Skor maksimal} \times 100\%$$

$$\text{Skor maksimal} = \frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$\text{Skor minimal} \times 100\%$$

$$\text{Skor minimal} = \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel. Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No	Persentase	Kriteria
1.	75% - 100%	Sangat tinggi
2.	50% - 74%	Tinggi
3.	25% - 49%	Rendah
4.	0% - 24%	Sangat rendah

Sumber: (Riduwan, 2015)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Guru kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gulon 1 Salam telah mengimplementasikan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa melalui berbagai strategi. Strategi yang digunakan yaitu keteladanan, kegiatan spontan, pengkondisian, pengintegrasian nilai-nilai karakter, dan pembiasaan. Strategi penanaman karakter yang paling sering dilakukan oleh guru kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gulon 1 Salam yaitu melalui keteladanan.
2. Faktor pendukung dalam menanamkan karakter kepada siswa yaitu komunikasi yang baik antara guru dan siswa, kerjasama yang terjalin antara siswa dan guru, metode pembelajaran yang variatif, alat dan media pembelajaran, kondisi lingkungan yang mendukung serta perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa. Faktor penghambat dalam menanamkan karakter kepada siswa yaitu kurangnya kepedulian siswa dengan temannya, terdapat siswa yang berbicara dengan temannya saat guru sedang menjelaskan materi, terdapat siswa yang menegejek temannya, siswa gaduh di kelas saat pembelajaran berlangsung, ada siswa yang belum siap mengikuti pelajaran, ada siswa yang berbicara tidak sopan dengan temannya. Sehingga kondisi siswa yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat guru dalam menanamkan karakter kepada siswa.
3. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Gulon 1 Salam berpengaruh terhadap karakter siswanya. Contohnya yaitu siswa mampu bekerjasama dan berkomunikasi yang baik dengan temannya maupun dengan guru, siswa menjadi patuh terhadap guru, siswa sering membersihkan lingkungan kelasnya, siswa membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan misalnya dalam mengerjakan soal, siswa terbiasa melakukan perilaku yang baik misalnya menyapa dan bersalaman dengan guru saat bertemu, siswa

juga terbiasa mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai dan siswa terbiasa melakukan sholat dhuha.

B. Saran

1. Bagi guru
 - a. Guru diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif supaya lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
 - b. Guru diharapkan mampu membuat pembelajaran di kelas menjadi menarik bagi siswa supaya nilai-nilai karakter dapat tertanam kepada siswa.
 - c. Guru diharapkan lebih memahami setiap individu siswa.
2. Bagi kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah diharapkan untuk mengadakan pelatihan-pelatihan khususnya dalam hal strategi pembelajaran untuk guru-guru di SD Negeri Gulon 1 Salam.
 - b. Kepala sekolah diharapkan memperhatikan guru-guru khususnya dalam hal menggunakan strategi untuk menanamkan karakter kepada siswa.
3. Bagi siswa
 - a. Siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
 - b. Siswa diharapkan bisa memperhatikan dan melaksanakan arahan dari guru.
 - c. Siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter dari guru dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Abdurachman Abror. 1989. *Educational Psychology*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Adelar, & Saragih. 2003. *Adolescence Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Almanshur, M. D. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Amir, M. 2011. *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas*. Jakarta: Logika Galileo.
- Arifin. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, M. 2015. *Strategi Guru Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Bastable S. B. 1997. *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran dan Pembelajaran*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Bayu Purbha Sakti. 2017. Indikator Pengembangan Karakter Sisiwa Sekolah Dasar. *Magistra*, 1-9.
- Budiyartati, S. 2014. *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Descaprio, R. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT PBK Gunung Mulia.
- Gunawan, H. 2012. *Pendiikan Karakter Konsep dan Implemetasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayati, Z. 2010. *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. Yogyakarta: B First.
- Hussein, U. 2001. *Strategic Management In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ilyas, Ismail Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*. Makassar: Alauddin University Press.
- Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 282-283.
- Kemendiknas. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas.
- Majid Abdul, D. A. 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama.
- Martini, N. d. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Masnur, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muyani, Y., & Gracina, Y. 2007. *Mengembangkan Kemampuan Dasar Balita di Rumah: Kemampuan Fisik, seni, dan Manajemen Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Permadi dkk. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Mulia.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: CV Alfabeta.
- Rima, T. 2016. Pengantar Praktik Mendidik Anak Sekolah Dasar. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon Journals*, 197-211.
- Rizal, S., & Munip, A. 2017. Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Al-Ibtida Jurnal Pendidikan Guru MI*, 45-60.
- Samani, M. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samosir, M. 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Indeks.
- Scerenco, L. C. 1997. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Departement of Education.

- Semiun. 2010. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sidjabat. 1993. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Dalam Kudus.
- Siti Azisah. 2014. *Guru dan Pengembangan Kurikulum Berkarakter*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Suparno, P., & dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H. B. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto; Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Taufiq Pasiak. 2007. *Manajemen Kecerdasan Memberdayakan IQ, SQ dan EQ untuk Kesuksesan Hidup*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 2*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- UU Sisdiknas. 2003. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Indonesia.
- Wina, S. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winston, & Sue. 2010. *Character Education*. Toronto: Ryerson University.
- Yaumi, M. 2012. *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press.